

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

Pemanfaatan tanaman menjadi pengobatan tradisional di tiap wilayah atau tiap etnis mempunyai sesuatu pengetahuan atau wawasan dan pengalamannya juga bermacam-macam. Contohnya salah satu jenis tanaman yang dipakai warga Desa Sungai Bawang buat pengobatan suatu penyakit, belum pasti dipakai warga wilayah lain buat pengobatan penyakit itu juga.

1. Definisi etnofarmasi

Etnofarmasi merupakan analisis ilmu tentang sudut pandang farmasi yang masih ada di kumpulan etnis warga di dalam wilayah itu. Etnofarmasi menyertakan analisis penyatuan dan pengetahuan dimana pengobatan itu diperoleh (etnobiologi), persiapan bahan obat (etnofarmasetik), aplikasi bahan obat (etnofarmakologi), dan sudut pandang sosial berdasarkan wawasan obat-obatan dalam etnis itu (etnomedisin). Dalam analisis etnofarmasi, yang jadi bahan inti penelitian yaitu kumpulan yang terisolasi buat mencari kembali resep tradisional tersebut kemudian membuat penilaian secara biologis juga kultural (Pieroni dkk, 2002).

2. Sejarah etnofarmasi

Pemakaian tanaman buat pengobatan sudah dilakukan dari sejak zaman dahulu. Pakar kesehatan Mesir kuno di 2500 tahun sebelum Masehi sudah memakai tanaman yang tertulis pada Code of Hammurabi. Banyak resep pemakaian bahan tanaman buat obat aneka macam penyakit, tanda-tanda penyakit dan diagnosis tertulis pada Papyrus Ebers juga De Materia Medica yang isinya penjelasan kurang lebih 600 macam tanaman dipakai buat pengobatan oleh warga etnik Yunani atau Mediterranean. De Historia Stirpium berisi 400 macam tanaman buat dipakai pada negara Jerman atau Austria. John Ray (1686-1704) pada Historia Plantarum mengenalkan penyebutan jenis untuk tanaman yang

dipakai menjadi pengobatan oleh warga. Di tahun 1895 John W. Harsberger menjelaskan kata etnobotani yang setelah itu lebih mengacu pada bagian yang spesial, diantaranya etnofarmakognosi. Di negara Indonesia, penggunaan tanaman untuk pengobatan pula sudah dilakukan sejak zaman dahulu kala, tetapi pemakaiannya belum tersimpan dengan benar (Moektiwardoyo, 2014). Wawasan etnofarmasi tidak lepas pada budaya dan lingkungan setempat, hingga tidak heran buat mengobati masalah penyakit sama, etnis yang beda memakai tanaman yang beda juga. Kumpulan etnik tradisional memiliki ciri-ciri atau jati diri yang telah jelas, maka dari itu kemungkinan besar pendapat dan konsep masyarakat pada sumber daya alam nabati pasti beda tiap wilayah, termasuk pendapat dan konsep penggunaan tanaman menjadi pengobatan (Moektiwardoyo, 2014).

3. Definisi tanaman obat



Gambar 2.1 Tanaman obat

Tanaman obat tradisional merupakan bahan-bahan alam yang dibuat dari tanaman yang sudah dipakai dari zaman dahulu sebagai obat karena mereka pernah menggunakannya. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat telah digunakan dari zaman dahulu. Pengetahuan mengenai tanaman obat, adalah turun-temurun menurut pengetahuan yang ada sejak zaman dahulu. Pewarisan wawasan terhadap pengobatan tradisional warisan leluhur dalam kelompok warga sebagai pengaruh punahnya wawasan itu. Wawasan yang dipunyai oleh warga tradisional di

desa jarang yang dijelaskan pada bentuk tulisan, tetapi cuma dimengerti oleh orang sudah lanjut usia. Lalu anak muda, apalagi yang telah berintegrasi pada zaman sekarang, sedikit yang peduli terhadap wawasan yang diketahui warganya. Tanaman obat merupakan tumbuhan yang dipakai untuk pengobatan, bahan atau ramuan (Tjitrosoepomo, 2005). Penggunaan tumbuhan untuk bahan obat telah dipakai dari zaman dahulu. Penggunaan tumbuhan untuk obat bukan cuma dipakai oleh warga saja, namun dipakai oleh pemerintah. Wawasan mengenai tanaman obat adalah warisan leluhur yang sudah diturunkan sejak zaman dahulu, ini disebut jadi sebab punahnya wawasan itu.

4. Pengobatan tradisional



Gambar 2.2 Alat dan bahan pengobatan tradisional

Pengobatan tradisional pada awalnya adalah tradisi sejak zaman dahulu yang diturunkan langsung dari satu nenek moyang kita. Seiring adanya kebiasaan menulis, pengobatan tradisional yang pada asalnya adalah *oral tradition* kemudian ditulis. Pengobatan tradisional merupakan pengobatan yang memakai tumbuhan obat dan tanaman herbal yang dibuat secara tradisional. Semakin pesat perkembangan zaman akhirnya ditemukan obat bahan kimia, tetapi tidak bisa mengganti fungsi obat tradisional. Obat kimia ditakuti lantaran pengaruh yang buruk untuk tubuh. Obat tradisional bahan dasar alam ini mampu mengurangi pengaruh yang tidak baik bagi tubuh.

5. Sejarah Desa Sungai Bawang

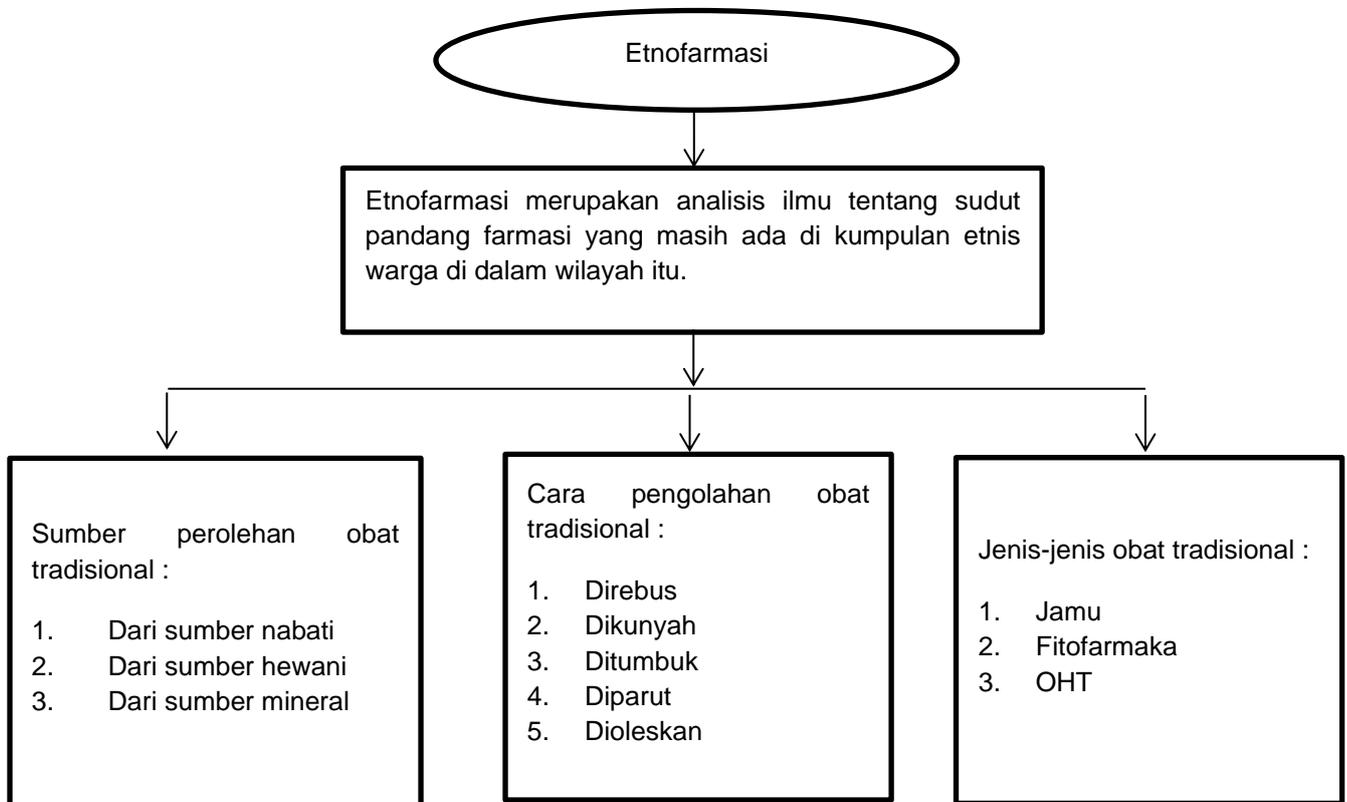


Gambar 2.3 Lamin Desa Sungai Bawang

Dari ditetapkannya menjadi Desa Adat Budaya, diinginkan potensi budaya warga Dayak Kenyah di Sungai Bawang bisa mendukung sektor pariwisata daerah. Dayak terdiri dari ratusan sub suku, terbagi dalam enam kelompok besar yaitu: Kenyah, Kayan dan Bahau yang mendiami daerah Kalimantan Timur. Hampir keseluruhan penduduk Desa Sungai Bawang merupakan masyarakat Suku Dayak Kenyah yang umumnya memiliki mata pencaharian di bidang agraris seperti pertanian dan perkebunan secara tradisional, sebagian kecil di antaranya masih melakukan sistem ladang berpindah. Desa Budaya Sungai Bawang dengan mayoritas penduduknya berasal dari sub suku Dayak Kenyah, terletak di Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara. Desa ini ditetapkan sebagai desa definitif berstatus desa budaya pada tahun 2008, diharapkan mampu menjaga kelestarian dan keaslian budaya Dayak serta mendukung pembangunan pariwisata daerah Kutai Kartanegara dengan letaknya yang strategis karena berdekatan dengan Bandara Internasional APT Pranoto Samarinda (Galih, P, S, dkk, 2021).

B. Kerangka Teori Penelitian

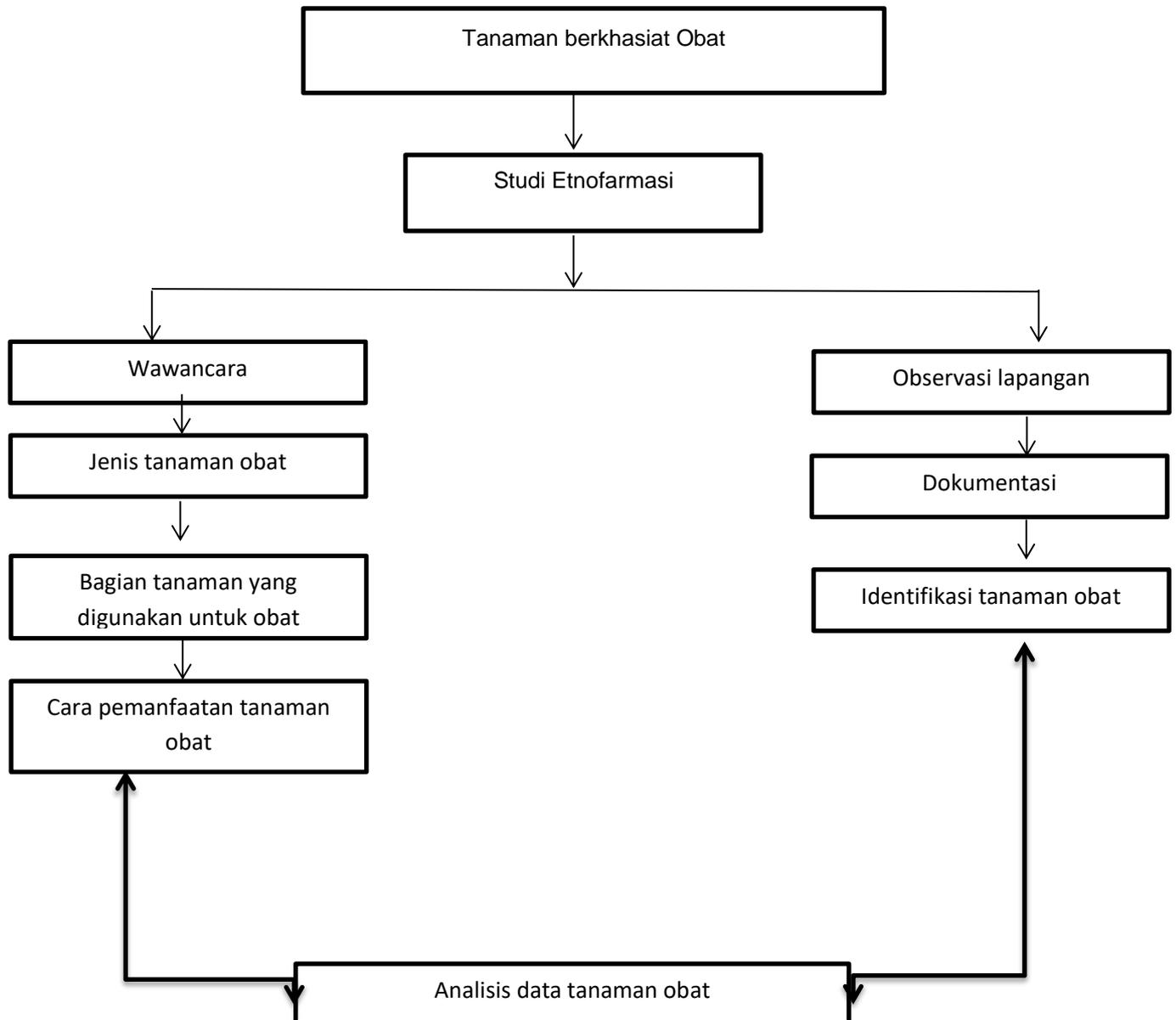
Tabel 2.1 Kerangka teori penelitian



C. Kerangka Konsep Penelitian

Berdasarkan tinjauan kerangka teori penelitian variabel teori yang telah diteliti adalah studi etnofarmasi tanaman berkhasiat obat suku dayak maka kerangka konsepnya yaitu :

Tabel 2.2 Kerangka konsep penelitian



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini yaitu : “Masyarakat Desa Sungai Bawang banyak mengerti tentang Etnofarmasi Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional di daerah sana seperti tanaman daun mawar (*Rosa sp.*), dan daun cocor bebek (*Kalanchoe blossfeldiana*) sebagai pengobatan sakit bisul.